

ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA SMA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI

Danang Wirandika Rachman¹, I Rheny Arum Permitasari²

Fakultas Psikologi, Universitas AKI
521190016@student.unaki.ac.id

Abstract

Adversity quotient is an individual's ability to face obstacles and the ability to turn failure into an opportunity for improvement in achieving their goals. Meanwhile, achievement motivation is the drive that provides purpose or direction to behavior and operates on the individual either consciously or unconsciously, with a focus on achieving certain accomplishments or academic achievements. This study was conducted to test the hypothesis that there is a positive relationship between achievement motivation and adversity quotient among students at SMA Negeri 9 Semarang. The conclusion of the research is drawn based on the output of Spearman's rho non-parametric correlation test analysis on 104 students from SMA Negeri 9 Semarang who participated as respondents. The statistical calculation of the adversity quotient and achievement motivation variable scores showed a coefficient of 0.759 with a significance level of 0.00, which means $p < 0.01$. The correlation coefficient and significance obtained also indicate a positive relationship between the two variables (not negative), with a very significant correlation level.

Keywords: *Adversity Quotient, Achievement Motivation*

Abstrak

*Adversity quotient merupakan kemampuan individu dalam menghadapi hambatan dan kemampuan untuk merubah suatu kegagalan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hal yang ingin dicapainya. Sementara itu, motivasi berprestasi adalah dorongan yang memberikan tujuan atau arah pada perilaku dan beroperasi kepada individu pada tingkat sadar atau tidak sadar yang berorientasi pada pencapaian prestasi atau pencapaian akademik tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 9 Semarang. Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil output analisis statistik uji korelasi non-parametrik Spearman-rho terhadap 104 orang siswa SMA Negeri 9 Semarang yang berperan sebagai responden penelitian. Hasil penghitungan statistik terhadap hasil skor variabel *adversity quotient* dan motivasi berprestasi menunjukkan adanya koefisien 0,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau berarti $p < 0,01$. Hasil koefisien korelasi dan signifikansi yang didapatkan tersebut juga mengindikasikan arah hubungan kedua variabel yang bersifat positif (tidak negatif) dengan tingkat korelasi yang sangat signifikan.*

Kata kunci: *Adversity Quotient, Motivasi Berprestasi*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan dan setiap peradaban perlu merancang masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran dan harga diri di tengah-tengah bangsa lain, tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan bila subjek peradaban tersebut belum terdidik. Fenomena yang terjadi di negara Indonesia adalah dunia pendidikan yang merupakan sektor yang belum berhasil mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha penuh kesadaran yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia. Tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk itu, siswa sekolah yang merupakan subjek dari kegiatan belajar mengajar diberi dan dituntut untuk menguasai semua materi pembelajaran yang telah ditentukan. Proses yang harus dijalani oleh seorang siswa harus dijalankan secara konsisten setiap hari dengan difasilitasi oleh guru dan tenaga pengajar lain di sekolah. Sebagai respond dari tuntutan belajar itu, siswa akan selalu menghadapi berbagai tantangan sepanjang perjalanan akademis mereka. Masalah-masalah ini dapat berkisar dari kesulitan pribadi dan emosional hingga tekanan akademis dan

faktor eksternal.

Beban belajar yang tinggi, hambatan mengatur waktu secara efektif, adanya tekanan untuk mendapatkan hasil yang baik, kurang dorongan, dan topik mata pelajaran yang terlalu sulit untuk dipahami merupakan faktor internal yang biasa ditemui siswa. Hal itu bisa menyeret seorang siswa ke dalam masalah psikologis lain seperti stres, kecemasan, perasaan tidak berdaya, rasa takut akan gagal, takut mengecewakan keluarga, kurang percaya diri dengan kemampuan akademis, kecemasan dalam suasana kelompok, sampai kelelahan mental dan rasa jenuh karena harus belajar terus menerus. Tidak cukup hanya itu, hambatan sosial lainnya juga sering dihadapi siswa seperti tekanan dari teman sebaya dalam hal perilaku, penampilan, atau gaya hidup; rasa khawatir akan dihakimi teman sebaya atau guru; ketidakpastian tentang tujuan dan rencana belajar; sampai masalah keluarga seperti hubungan yang kurang baik dengan orang tua, kurangnya dukungan sosial dari orang tua, hingga permasalahan keterbatasan ekonomi keluarga.

Semua hambatan tersebut merupakan hal yang harus diatasi oleh seorang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam menghadapi dan memberi respon terhadap hambatan dalam hidupnya, serta menjadikan hambatan itu sebagai kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dapat menjadi faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Nurhayati dan Fajrianti (2013) menyatakan bahwa belajar yang baik apabila siswa mau memahami sesuatu dari yang belum dimengerti, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan menanamkan di dalam diri siswa untuk selalu berusaha mencoba dan menghadapi kesulitan. Kesulitan yang berani dilewati dan diselesaikan akan menjadi kemampuan bukan lagi suatu hambatan.

Siswa yang tidak mampu dalam menghadapi segala tuntutan dengan baik akan mengalami stres. Siswa yang merasa tertekan dan stres dengan berbagai masalah yang dihadapi selama proses belajar di sekolah, berarti siswa tersebut belum mampu mengendalikan dirinya. Menyikapi hal tersebut, diperlukan performansi *adversity quotient* sebagai kemampuan dan ketangguhan untuk mencapai kesuksesan setelah terjadi kegagalan (Putri, et al., 2022). Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki

sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Sementara Nurhayati & Fajrianti (2007) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. *Adversity quotient* dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki individu dalam merespon suatu kesulitan yang dihadapi serta memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menjalani proses dalam pencapaian tujuan (Putri, et al., 2021).

Adversity quotient memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan, mengelola stres, dan meraih keberhasilan baik secara akademis maupun pribadi. Selain itu, *adversity quotient* mencerminkan seberapa baik siswa menanggapi kesulitan dan kemunduran, yang memengaruhi ketahanan, motivasi, dan kinerja mereka secara keseluruhan. Dengan tingkat *adversity quotient* yang baik seorang siswa dapat memiliki resiliensi atau ketabahan yang mendorong dirinya untuk bangkit kembali dari rasa kecewa akibat kegagalan akademis. Ia juga kemungkinan akan gigih ketika menghadapi tantangan seperti berusaha memahami materi pelajaran yang sulit atau nilai yang rendah. Mereka juga cenderung tidak mudah menyerah, dapat menunjukkan tekad, dan kemauan untuk terus mencoba sesuatu meskipun menghadapi rintangan. Pada akhirnya, cukupnya *adversity quotient* dapat membuat siswa juga terlatih melakukan manajemen stres dan menyeimbangkan emosi saat menghadapi *deadline* tugas atau mempersiapkan ujian. Menurut Stoltz (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang adalah motivasi yang dimilikinya. Motivasi yang tinggi akan memacu seseorang untuk bertahan dari hambatan dan kegagalan. Hal tersebut didukung Pangma, et al. (2000) menyatakan bahwa terdapat faktor ambisi dan motivasi berprestasi yang juga mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang.

Penjabaran di atas merupakan bahan pemikiran yang mendasari peneliti untuk mengangkat tema pembahasan tentang dinamika korelasi motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 9 Semarang. Kemungkinan akan adanya korelasi kuat antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang diterapkan pada subjek dan tujuan yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Skala *adversity quotient* dibuat berdasarkan dimensi CO₂RE yang merupakan singkatan dari *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Skala terdiri dari 24 butir (*item*) pernyataan *favourable* skala motivasi berprestasi yang disusun peneliti dengan berdasar pada dimensi tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan kemandirian dalam belajar. Skala terdiri dari 30 butir (*item*) pernyataan *favourable* Sampel yang digunakan adalah siswa SMA yang berjumlah total 104 orang. Teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *incidental sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji daya diskriminasi terhadap *item-item* dalam skala *adversity quotient* menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,422 sampai 0,705 yang berarti juga menunjukkan tercapainya hasil koefisien korelasi $r_{xy} > 0,30$. Koefisien korelasi *item-item* skala *adversity quotient* tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 24 *item*, tanpa memiliki satu pun item yang harus gugur. Uji daya diskriminasi terhadap *item-item* dalam skala motivasi berprestasi menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,346 sampai 0,647 yang berarti juga menunjukkan tercapainya hasil koefisien korelasi $r_{xy} > 0,30$. Koefisien korelasi *item-item* skala motivasi berprestasi tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 20 *item*, tanpa memiliki satu pun item yang harus gugur koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari penghitungan terhadap skala *adversity quotient* menunjukkan hasil sebesar 0,929 atau menunjukkan kecenderungan mendekati angka 1,00. Hal ini memberi dasar atas kesimpulan bahwa skala *adversity quotient* dinilai reliabel dan konsisten untuk fungsi sebagai alat mendasari pengukuran variabel tergantung penelitian ini, koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari penghitungan terhadap skala motivasi berprestasi menunjukkan hasil sebesar 0,899 atau menunjukkan kecenderungan mendekati angka 1,00. Hal ini memberi dasar atas

kesimpulan bahwa skala motivasi berprestasi dinilai reliabel dan konsisten untuk fungsi sebagai alat mendasari pengukuran variabel tergantung penelitian ini.

Pada penelitian ini diperoleh hasil nilai normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-SZ) skor skala *adversity quotient* sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi 0,00 atau $p < 0,05$. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa sebaran data variabel *adversity quotient* terdistribusi secara normal. Sementara itu pada skala motivasi berprestasi, hasil nilai normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-SZ) menunjukkan hasil sebesar 0,214 dengan nilai signifikansi 0,00 atau $p > 0,05$. Hasil tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa sebaran data variabel motivasi berprestasi terdistribusi secara normal.

Hasil uji linieritas kedua variabel dalam penelitian ini memperoleh nilai $F_{linierity}$ sebesar 278,689 dengan signifikansi sebesar 0,00 atau $p < 0,05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa relasi atau hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* bersifat linier

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan hasil analisis statistik korelasi non-parametrik Spearman-Rho terhadap skor variabel *adversity quotient* dan variabel motivasi berprestasi pada 104 orang responden siswa SMA Negeri 9 Semarang menunjukkan hasil nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau menunjukkan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Hal ini sekaligus menjadi dasar ditetapkannya kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat *adversity quotient* dengan tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 9 Semarang. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi seorang siswa SMA Negeri 9 maka semakin tinggi pula tingkat *adversity quotient*-nya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat motivasi berprestasi seorang siswa SMA Negeri 9 Semarang maka semakin rendah pula tingkat *adversity quotient* yang dimilikinya.

Adversity quotient sendiri merupakan gambaran ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan dan kemampuan individu tersebut untuk merubah suatu kegagalan atau hambatan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hal yang ingin dicapainya. Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *adversity*

quotient adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, masalah, hambatan atau rintangan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan kemampuan ini, individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang dan juga menggambarkan sejauh mana individu mampu bertahan dalam menghadapi hambatan tersebut.

Menurut Stoltz (2000) terdapat salah faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang, yaitu motivasi yang dimiliki individu untuk mencapai pencapaian tertentu. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi (seperti atlet, sales, wirausahawan) yang mempertahankan motivasi di tengah kesulitan, akan memiliki narasi yang sering kali mengungkap ketahanan sebagai faktor yang menjaga semangat mereka tetap utuh.

Hal tersebut juga didukung oleh Pangma, et al. (2000) yang menyatakan bahwa terdapat faktor ambisi dan motivasi berprestasi yang juga mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang. Variabel motivasi berprestasi secara langsung akan mempengaruhi *adversity quotient* karena merupakan perwujudan tipe orang yang ambisius sehingga akan mencoba dengan keberaniannya untuk melawan segalanya. Hal ini berdampak langsung pada tanggung jawab dan harapan terhadap masa depan.

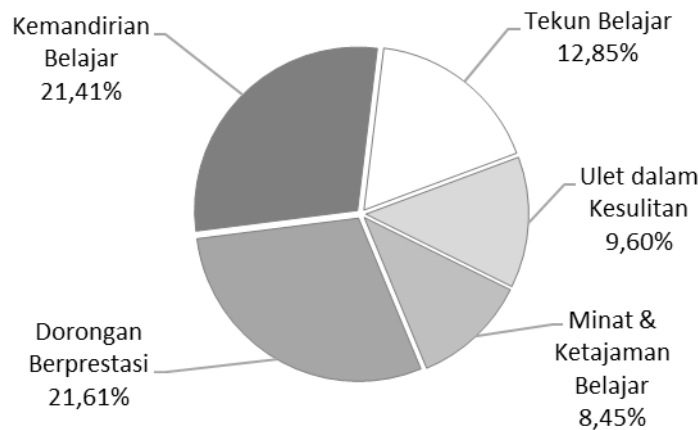
Penelitian lain terkait variabel motivasi berprestasi dan *adversity quotient* juga ditemukan oleh Apriliyani, et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri dipengaruhi oleh tingkat *adversity quotient* dan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Refizai & Nastiti (2021) menemukan adanya korelasi positif antara *adversity quotient* dengan tingkat motivasi belajar siswa SMP Islam. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) yang juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi.

Selain penelitian tersebut, adanya korelasi antara variabel motivasi berprestasi dan tingkat *adversity quotient* juga sudah dibuktikan dalam beberapa studi yang pernah dilakukan (Astuti, et al., 2023; Fitrianingtyas, et al., 2024; Nurhayati & Fajrianti, 2013; Putra, et al., 2016; Putri, et al., 2022). Penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan hubungan dua arah yang terjadi antara motivasi berprestasi dengan tingkat *adversity quotient*. Artinya dalam penelitian yang satu

variabel motivasi berprestasi yang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient*, sementara di penelitian lainnya justru *adversity quotient* yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Apriliyani, et al., 2023). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterhubungan yang telah dibuktikan secara empiris pada beberapa subjek peserta didik, baik pada siswa tingkat sekolah dasar, sekolah tingkat menengah, siswa asrama, dan pelajar perguruan tinggi.

Selain korelasi positif antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel *adversity quotient*, penelitian ini juga menemukan kesimpulan bahwa variabel motivasi belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 73,2% terhadap variabel *adversity quotient* pada sampel siswa SMA Negeri 9 Semarang. Sementara sumbangan relatif sebesar 26,8% dari variabel *adversity quotient* turut dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain tingkat motivasi, terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang, di antaranya adalah daya saing, produktivitas, kreativitas, keberanian mengambil resiko, dorongan untuk perbaikan, ketekunan, dorongan belajar, *dominance*, harga diri, antusiasme, kepercayaan diri, kemandirian pribadi, bakat, kecerdasan, karakteristik kepribadian, faktor genetica, latar belakang pendidikan, dan *self-efficacy* (Stoltz, 2000; Pangma, et al., 2009; Aulia, 2014).

Berdasarkan analisis sumbangan efektif dari tiap dimensi yang menyusun variabel motivasi berprestasi, ditemukan pula bahwa dimensi kemandirian belajar dan dimensi dorongan berprestasi merupakan dimensi yang memiliki sumbangan efektif yang dominan mempengaruhi variabel tingkat *adversity quotient* pada sampel siswa SMA Negeri 9 Semarang. Dimensi kemandirian belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 21,41% terhadap variabel tingkat *adversity quotient*, sementara dimensi dorongan berprestasi memiliki sumbangan efektif sebesar 21,61% terhadap variabel *adversity quotient*. Sisanya, dimensi ketekunan belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 12,85%, dimensi keuletan dalam kesulitan memiliki sumbangan efektif sebesar 9,60%, dan dimensi minat & ketajaman belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 8,45% terhadap variabel *adversity quotient*.



Grafik 1.

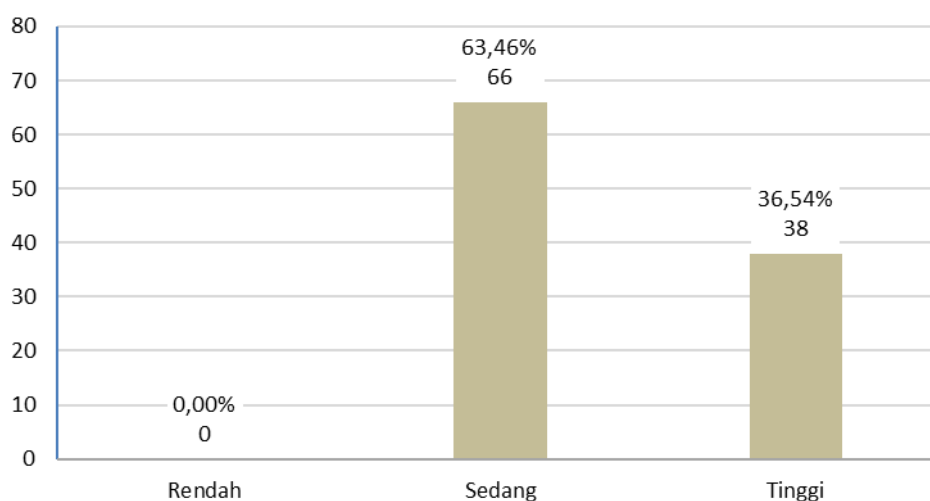
Sumbangan Efektif Dimensi Variabel Motivasi Berprestasi terhadap Variabel *Adversity Quotient*

Menurut Marx & Tombuch (dalam Safaat, 2016) dimensi ketekunan dalam belajar dapat terlihat dari perilaku siswa yang hadir di sekolah tepat waktu atau setidaknya berusaha untuk melakukan persiapan lebih awal agar tidak terlambat; adanya sikap antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru; dan adanya dorongan untuk juga belajar di rumah meskipun tidak ada tugas atau pekerjaan rumah (PR). Sementara dimensi kemandirian belajar dapat ditandai juga dengan adanya kesadaran dan inisiatif untuk menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas tanpa perlu diingatkan dari orang lain; serta adanya kesadaran untuk memahami secara penuh materi pelajaran dengan memanfaatkan waktu di luar jam sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa adanya kesadaran, inisiatif, antusiasme, dan sikap kemandirian dalam belajar memiliki dampak dan pengaruh terhadap tingkat *adversity quotient* yang dimiliki seorang pelajar. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa proses pembelajaran yang diinisiasi oleh diri sendiri (*self-regulated learning*) memiliki korelasi yang signifikan terhadap tingkat *adversity quotient* pada peserta didik (Lengono, et al., 2023; Apriliyani, et al., 2023; Siboro, 2024).

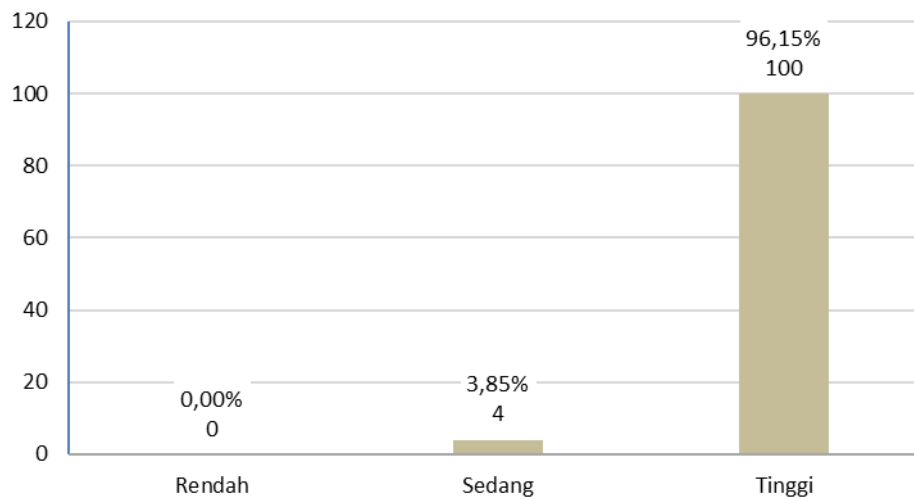
Penelitian ini juga menemukan kesimpulan bahwa tingkat *adversity quotient* yang dimiliki sebagian besar sampel siswa SMA Negeri 9 Semarang tergolong pada

kategori sedang. Tepatnya terdapat sebanyak 66 orang atau sebesar 63,46% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* dalam kategori sedang. Sementara lainnya, terdapat sebanyak 38 orang sampel atau sebesar 36,54% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi. Tidak ada seorang sampel penelitian yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori rendah. Hal ini berarti sebagian besar sampel penelitian dinilai cukup mampu dalam menghadapi hambatan dan memiliki cukup kemampuan untuk merubah suatu kegagalan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hal yang ingin dicapainya.



Grafik 2.
Kategorisasi Skor Variabel *Adversity Quotient*

Sementara itu, variabel tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki sebagian besar sampel penelitian tergolong tinggi. Tepatnya terdapat 100 orang atau sebesar 96,15% dari keseluruhan sampel penelitian siswa SMA Negeri 9 Semarang memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori tinggi. Selain itu, hanya terdapat empat orang atau 3,85% dari sampel penelitian memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong sedang. Tidak ada seorang responden pun yang memiliki motivasi berprestasi dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para responden penelitian dinilai memiliki dorongan yang memberikan tujuan atau arah pada perilaku dan beroperasi pada tingkat sadar atau tidak sadar yang berorientasi pada pencapaian prestasi atau pencapaian akademik tertentu.



Grafik 3..

Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Berprestasi

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak. Penelitian ini juga tidak lepas dari beberapa kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Kelemahan itu antara lain kurang adanya observasi dan interaksi langsung terhadap para responden, sehingga informasi berkaitan dengan kondisi responden saat mengerjakan kuesioner juga terbatas. Kontrol dan panduan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengisian kuesioner masih dinilai kurang, sehingga menyebabkan masih ditemukannya satu kuesioner yang tidak terisi secara lengkap sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis data.

Selain itu, penelitian ini diasumsikan masih ditemukan adanya pengaruh *social desirability*. *Social desirability* diartikan sebagai suatu kecenderungan pada diri responden penelitian untuk memberikan respon yang positif sebagai gambaran diri dengan tujuan sebagai usaha untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik atau harapan ideal populasi. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan individu tersebut kemungkinan menjadi tidak benar-benar sesuai dengan keadaan diri sebenarnya. Kelemahan ini muncul sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data dalam bentuk kuesioner yang diisi sendiri oleh responden penelitian (*self report*).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil output analisis statistik uji korelasi *non-parametrik* Spearman-rho terhadap 104 orang siswa SMA Negeri 9 Semarang yang berperan sebagai responden penelitian. Hasil penghitungan statistik terhadap hasil skor variabel *adversity quotient* dan motivasi berprestasi menunjukkan adanya koefisien 0,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau berarti $p < 0,01$. Hipotesis penelitian “terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 9 Semarang” **diterima**.

Variabel motivasi berprestasi memiliki sumbangan efektif sebesar 73,2% terhadap variabel *adversity quotient* pada sampel penelitian siswa SMA Negeri 9 Semarang. Sementara sumbangan relatif sebesar 26,8% dari variabel *adversity quotient* dipengaruhi oleh faktor lainnya. Terdapat sebanyak 66 orang atau sebesar 63,46% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* dalam kategori sedang. Sementara lainnya, terdapat sebanyak 38 orang sampel atau sebesar 36,54% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi. Tidak ada seorang sampel penelitian yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori rendah.

Terdapat 100 orang atau sebesar 96,15% dari keseluruhan sampel penelitian siswa SMA Negeri 9 Semarang memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori tinggi. Selain itu, hanya terdapat empat orang atau 3,85% dari sampel penelitian memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong sedang. Tidak ada seorang responden pun yang memiliki motivasi berprestasi dalam kategori rendah.

SARAN

Berdasarkan pembahasan adanya pengaruh motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient*, maka beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, antara lain Merancang *goal setting* – tentukan dengan jelas tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dan tetapkan program aktivitas tertentu untuk mencapainya, membimbing siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar mereka, melatih metode pemantauan diri atau evaluasi diri siswa seperti mengevaluasi hasil belajar sendiri dan memeriksa kembali progres

pembelajaran.

Siswa perlu didorong untuk melakukan refleksi diri dan umpan balik dalam aktivitas apapun yang ingin dicapainya. Dorong siswa untuk secara teratur merenungkan kemajuan belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Berikan umpan balik yang sering dan spesifik tentang pekerjaan siswa, dengan fokus pada kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Dorong pola pikir berkembang dan tekankan pentingnya usaha dan ketekunan dalam belajar. Berikan pilihan dan otonomi dalam kegiatan belajar, tugas, dan metode penilaian. Beri kesempatan siswa untuk menentukan kecepatan dan tenggat waktu belajar mereka sendiri dalam parameter yang wajar. Berikan dorongan pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat berbagi strategi dan saling mendukung. Serta dorong komunikasi terbuka dan kolaborasi di antara siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliyani, A., Zainudin, M., & Ningsih, R. (2023). The effect of self-confidence, adversity quotient, and self-regulated learning on learning motivation. *Economic Education Analysis Journal*, 12(1), 18-32.
- Astuti, D. P., Priyadi, R., & Hidayati, M. (2023). The role of achievement motivation and self-efficacy in measuring student adversity quotient. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 6(1), 42-49.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Pustaka Pelajar.
- _____. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baharun, H., & Adhimah, S. (2019). Adversity quotient: Complementary intelligence in establishing mental endurance santri in pesantren. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 128-143.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rieneka Cipta.
- Fitrianingtyas, E., Maulana, A., & Fadli, F. (2024). The effect of adversity quotient and learning motivation on self-regulated learning of grade XI students in economics subjects at SMAN 67 Jakarta. *Ijomral*, 3(1), 39-49.
- Karimah, R. (2017). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Malang Program Akselerasi* [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Islam Negeri Malang.
- Latipun. (2011). *Psikologi eksperimen*. UMM Press.

- Lenggono, B., Dwijayanti, I., & Santoso, S. (2023). Pengaruh adversity quotient, efikasi diri, dan self-regulated learning terhadap prestasi siswa SMA Islam Terpadu. *Guidena*, 13(3), 63-649.
- Putri, M. P., Suherman, A., & Siregar, M. A. (2022). Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 338-343.
- Ramadhani, D. L. (2020). *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo*. *Jurnal Experientia*, 8(2), 88-94.
- Refizal, M. N., & Nastiti, D. (2021). The relationship between adversity quotient and learning motivation on Islamic junior high school students. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi tantangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Afabeta.
- Toding, W. R., Manurung, R. S., & Andriani, M. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), 10.35790/ebm.3.1.2015.6619.
- Wahyuningsih, E. (2021). *Hubungan adversity quotient dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Hasanuddin* [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Hasanuddin Makassar.